

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Model Penerimaan Teknologi (TAM) adalah sebuah teori yang diciptakan oleh Davis pada tahun 1989 untuk menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan serta penggunaan teknologi oleh individu. Model ini menyoroti dua variabel utama, yaitu kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan, yang secara langsung berdampak pada sikap dan niat individu dalam memanfaatkan sistem komputer. Dalam konteks digitalisasi akuntansi di UMKM, TAM sangat relevan karena mampu menjelaskan alasan mengapa sebagian pelaku usaha mau mengadopsi teknologi digital, sementara yang lain masih ragu untuk meninggalkan metode manual.

Dengan kemajuan teknologi serta perubahan perilaku pengguna, TAM telah mengalami sejumlah pengembangan dan diterapkan di berbagai bidang, termasuk dalam digitalisasi laporan keuangan UMKM. Berdasarkan penelitian (Dwirini et al., 2025) yang membahas digitalisasi akuntansi di UKM kuliner di Palembang, ditemukan bahwa manfaat dan kemudahan teknologi secara signifikan berpengaruh pada penerapan sistem pencatatan keuangan digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi memberikan pengaruh positif yang berarti terhadap implementasi akuntansi manajemen modern, yang sejalan dengan variabel inti TAM, yaitu kemampuan serta kemudahan penggunaan teknologi.

Selanjutnya, menurut penelitian (Putri Ikhtiar Arta et al., 2025) juga menekankan bahwa Digitalisasi laporan keuangan dengan menggunakan teknologi membawa keuntungan besar dalam efisiensi dan akurasi dalam pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan. Ini tidak hanya memperbaiki mutu informasi keuangan, tetapi juga membantu dalam

membuat keputusan yang lebih cerdas dan memperkuat keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah.. Meskipun demikian, keterbatasan dalam literasi digital dan akses terhadap teknologi menjadi hambatan utama dalam penerapan digitalisasi, yang bisa diuraikan melalui persepsi kemudahan penggunaan dalam TAM.

Penelitian terbaru oleh (Fahmi & Aswat, 2024) menambahkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan banyak kemudahan dan keuntungan, namun adanya resistensi terhadap perubahan serta kurangnya pemahaman tentang teknologi masih menjadi penghalang. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan adopsi digitalisasi di UMKM harus memperhatikan sikap pengguna yang dijelaskan dalam TAM, seperti persepsi tentang manfaat, kemudahan penggunaan, dan kesiapan mental untuk menerima teknologi baru.

Dengan demikian, TAM dapat dijadikan sebagai dasar teori yang kuat untuk menganalisis penerimaan pihak-pihak terkait di UMKM terhadap digitalisasi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Penerapan TAM dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana persepsi tentang kegunaan dan kemudahan dari sistem digital dapat mempengaruhi adopsi teknologi keuangan digital oleh UMKM.

2.1.2. SAK EMKM

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia & Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2016) Standar Akuntansi Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) adalah pedoman akuntansi yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pedoman ini secara khusus ditujukan untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan yang menyusun laporan keuangan untuk kepentingan umum bagi pengguna luar. Diterbitkan pada tahun 2016, SAK EMKM masih menjadi acuan utama bagi usaha mikro,

kecil, dan menengah (UMKM) dalam membuat laporan keuangan yang sederhana tetapi tetap sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

SAK EMKM dirancang dengan pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK Umum dan SAK ETAP. Tujuannya agar UMKM bisa dengan mudah memahami, menerapkan, dan membuat laporan keuangan tanpa memerlukan keahlian akuntansi yang rumit. Draf terbaru yang disusun oleh DSAK IAI menetapkan bahwa SAK EMKM fokus pada penyajian laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah konsep yang sangat krusial dalam pengelolaan keuangan, terutama untuk perusahaan seperti UMKM yang diwajibkan untuk bersikap terbuka dan bertanggung jawab dalam semua kegiatan ekonominya. Menurut (DR. H. A. Rusdiana & Drs. Nasihudin, 2021), akuntabilitas adalah konsep yang merujuk pada tanggung jawab individu atau organisasi untuk memberikan laporan atau penjelasan mengenai tindakan dan keputusan yang telah diambil. Sedangkan menurut (Dr. Dra. Rachmawati Novaria et al., 2024) akuntabilitas adalah konsep yang merujuk pada tanggung jawab individu atau organisasi untuk memberikan laporan atau penjelasan mengenai Tindakan dan Keputusan yang telah diambil.

Dalam konteks UMKM, akuntabilitas berkaitan erat dengan kualitas pencatatan dan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun secara tepat dan transparan adalah alat utama untuk menunjukkan akuntabilitas pelaku usaha kepada pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk investor, mitra bisnis, dan lembaga keuangan. Penelitian (Gunawan et al., 2024) menemukan bahwa banyak UMKM yang mengalami peningkatan dalam arus bisnis dan efisiensi setelah mengikuti pelatihan digitalisasi pelaporan keuangan.

Selanjutnya, (Triani & Ainy, 2024) dalam studi mereka menekankan bahwa digitalisasi pelaporan keuangan dapat meningkatkan akuntabilitas pelaku usaha, karena proses pencatatan menjadi lebih teratur, cepat, dan dapat diakses secara langsung. Digitalisasi juga berperan dalam pembuatan laporan yang sistematis dan akuntabel, sehingga pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan berdasarkan data.

Namun, tantangan dalam hal akuntabilitas di sektor usaha mikro masih cukup tinggi, terutama disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang akuntansi, tingkat pendidikan yang rendah, dan kebiasaan mencatat secara manual, bahkan tanpa pencatatan sama sekali. Seperti yang diungkapkan oleh (Wati et al., 2024), tingkat pemahaman akuntansi memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan UMKM terhadap standar pelaporan seperti SAK EMKM yang menjadi acuan akuntabilitas laporan keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dalam konteks UMKM tidak hanya merujuk pada transparansi, tetapi juga keterampilan teknis dan sistem pendukungnya, seperti digitalisasi pencatatan keuangan, yang memungkinkan pelaku usaha menghasilkan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan secara tepat waktu, akurat, dan terstandar. Akuntabilitas yang baik akan membangun kepercayaan masyarakat dan menjamin keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang.

2.1.4. Laporan keuangan

2.1.4.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah akhir dari proses akuntansi yang menyediakan informasi seputar keadaan keuangan, kinerja, dan aliran kas suatu entitas dalam periode tertentu. Menurut (Dr. Wastam Wahyu Hidayat, n.d.) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Sedangkan Penelitian (Tiara Fitari & Lasmi Hartati, 2022) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah dokumen yang

menggambarkan posisi finansial sebuah perusahaan baik saat ini maupun dalam jangka waktu tertentu, yang dihasilkan dari serangkaian pencatatan dan rangkuman transaksi bisnis.

Laporan keuangan disusun untuk memberi informasi yang bermanfaat bagi pelaku usaha, investor, kreditor, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.4.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut SAK EMKM Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia & Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2016)

Di dalam buku (Dr. Wastam Wahyu Hidayat, n.d.) menyebutkan beberapa tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Screening (sarana informasi), yaitu analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. Understanding (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. Forecasting (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.

4. Diagnosis (diagnose), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. Evaluation (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

2.1.4.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan proses penyajiannya laporan keuangan dapat diurutkan dengan rangkaian sebagai yaitu sebagai berikut:

A. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan sistematis yang memuat seluruh pendapatan dan beban perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi yaitu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun (Nurchayati et al., 2023). Dalam laporan laba rugi juga memuat informasi unsur pendapatan dan unsur beban usah, Dimana pendapatan usaha nantinya dikurangi dengan beban usaha dan menghasilkan laba usaha.

B. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan serta informasi darimana sumber daya tersebut diperoleh (Nurchayati et al., 2023) . Jadi dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan laporan tentang keuangan perusahaan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada satu periode tertentu. Tujuan menyusun neraca dalam rangkaian laporan keuangan adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan sebenar-benarnya pada periode tertentu.

C. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan yang akan digunakan perusahaan dalam satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya (Nurchayati et al., 2023). Laporan arus kas menggambarkan seluruh aliran arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing seperti aktivitas operasional, aktivitas investasi, hingga aktivitas pendanaan/pembiayaan dalam periode tertentu. Laporan arus kas juga menggambarkan berapa besarnya kenaikan/penurunan kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan terhitung dari awal hingga akhir periode pembukuan.

Untuk UMKM, laporan keuangan memiliki peranan penting, di antaranya dalam menilai kinerja perusahaan, memperoleh dana dari institusi keuangan, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak luar. Namun, pada praktiknya, masih ada banyak UMKM yang belum memiliki laporan keuangan yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2024) menunjukkan bahwa sekitar 77,5% UMKM di Indonesia tidak memiliki laporan keuangan karena kurangnya pengertian tentang akuntansi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pencatatan finansial.

2.1.4.4. Laporan Keuangan UMKM

Penyusunan laporan keuangan sederhana untuk entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat membantu pemilik bisnis untuk memahami dan mengelola aspek keuangan mereka dengan lebih efektif dan efisien. Di dalam SAK EMKM menyebutkan bahwa laporan keuangan UMKM minimum terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan (Ikatan

Akuntan Indonesia & Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2016). Selain itu, menyusun laporan keuangan menjadi elemen krusial bagi UMKM dalam mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis ditengan persaingan bisnis yang semakin ketat dan tidak terbatas. Laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi internal perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu. Hal ini menjadi sumber pengambilan Keputusan baik oleh manajemen maupun pemilik dlam menentukan strategi selanjutnya. Dengan adanya laporan keuangan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Pemantauan Kinerja Keuangan

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi UMKM untuk memantau kinerja keuangan mereka. Dengan menyusun laporan keuangan secara teratur, akurat, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, UMKM secara efektif dapat menilai sejauh mana pencapaian target keuangan yang telah ditetapkan untuk periode tertentu, melakukan evaluasi, serta menyusun strategi keuangan untuk meningkatkan profitabilitas pada periode mendatang.

2. Pengambilan Keputusan yang Informatif

Laporan keuangan memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan kondisi keuangan perusahaan. Pemilik UMKM dapat menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kelayakan kebijakan bisnis, mengidentifikasi investasi yang potensial, serta menyusun perencanaan strategi-strategi di masa depan berdasarkan data finansial yang kuat, tepat, dan transparan.

3. Pendanaan

Investor eksternal seringkali menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kondisi kesehatan keuangan entitas UMKM yang dianggap berpotensi. Dengan memiliki laporan keuangan yang representative dan akuntabel, UMKM memiliki

potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan keuangan dari pihak eksternal, seperti pinjaman bank atau investor eksternal yang tentu saja dapat digunakan sebagai modal dalam mengembangkan lini bisnis yang dijalankan.

4. Sarana Pertanggungjawaban

Laporan keuangan yang transparan dan akuntabel, memberikan gambaran tentang kondisi keuangan UMKM secara terperinci dan akurat. Hal tersebut akan membangun kepercayaan, dan menunjukkan kinerja yang bertanggungjawab terhadap pihak-pihak terkait antara lain investor, pemasok, karyawan, serta lembaga-lembaga tertentu.

5. Pemenuhan Kewajiban Pajak dan Hukum

Laporan keuangan menjadi dasar untuk pemenuhan kewajiban pajak dan berbagai syarat-syarat hukum yang berlaku. Dengan memiliki data keuangan yang terorganisir, UMKM dapat menghindari sanksi dan masalah hukum yang mungkin timbul akibat ketidakpatuhan terhadap aturan perpajakan atau terhadap perundang-undangan bisnis yang berlaku di Indonesia.

6. Pembuktian Kredibilitas Bisnis

Laporan keuangan yang transparan dan terverifikasi dapat menjadi alat pembuktian kredibilitas bisnis yang dapat membantu UMKM membangun citra positif di mata pelanggan, pemasok, mitra bisnis potensial, dan juga mampu meningkatkan kepercayaan dalam hubungan bisnis.

Selanjutnya, laporan keuangan yang baik seharusnya memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman. Namun, masih banyak laporan dari UMKM yang tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). (Wati et al., 2024) menyampaikan bahwa mayoritas UMKM di Kota Malang

masih menghadapi kesulitan dalam mengikuti SAK UMKM akibat keterbatasan pemahaman mengenai akuntansi.

Dengan demikian, pelaporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam sistem informasi keuangan, terutama bagi UMKM yang ingin berkembang secara berkelanjutan. Digitalisasi dalam pelaporan keuangan tidak hanya memudahkan pencatatan dan pelaporan tetapi juga berperan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam manajemen usaha.

2.1.5. Digitalisasi

Digitalisasi adalah suatu proses Dimana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data atau Gerak dikodekan kedalam bentuk bit (Adventio et al., 2024). Atau bisa juga didefinisikan suatu proses mengubah informasi, sistem, atau proses bisnis dari bentuk analog ke bentuk digital untuk meningkatkan efisiensi, ketepatan, dan aksesibilitas data. Berdasarkan penelitian Ritter dan Pedersen (2020), digitalisasi merujuk pada konversi dan integrasi data digital yang didorong oleh kemajuan dalam teknologi informasi, seperti cloud computing, aplikasi digital, dan sistem otomatisasi. Digitalisasi membuat kegiatan bisnis dan organisasi menjadi lebih cepat, lebih efisien dari segi biaya, serta lebih responsif terhadap permintaan pelanggan.

Dalam bidang manajemen keuangan dan akuntansi, digitalisasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas laporan, mengurangi kesalahan manusia, dan mempercepat pencatatan transaksi. Penelitian (Triani & Ainy, 2024) mengungkapkan bahwa digitalisasi laporan keuangan menggunakan aplikasi seperti Microsoft Access dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas manajemen keuangan di sektor usaha kecil dan menengah secara signifikan. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh (Fahmi & Aswat, 2024) yang menemukan bahwa digitalisasi memberikan manfaat nyata seperti kemudahan dalam mengakses data secara langsung,

penghematan dalam biaya administrasi, dan peningkatan daya saing bagi UMKM di era Industri 4.0.

Walaupun digitalisasi membawa banyak manfaat, banyak UMKM masih menghadapi berbagai tantangan saat melaksanakannya. Contohnya kurangnya infrastruktur, rendahnya tingkat literasi digital, dan ketidaktersediaan untuk beradaptasi adalah beberapa masalah utama dalam penerapan digitalisasi di sektor keuangan.

Selanjutnya, (Dwirini et al., 2025) menyoroti bahwa digitalisasi akuntansi juga dipengaruhi faktor eksternal seperti persaingan dalam pasar dan platform media sosial, serta faktor internal seperti kesiapan mental dan pemahaman tentang teknologi.

Sebagai suatu proses yang strategis, digitalisasi memerlukan dukungan yang menyeluruh, yang mencakup pelatihan, bantuan teknis, dan kebijakan pemerintah yang mendukung penggunaan teknologi, terutama di kalangan UMKM. Hal ini diperkuat oleh studi (Gunawan et al., 2024) yang dalam program pelayanan masyarakatnya menunjukkan bahwa pelatihan dan bimbingan dalam digitalisasi pengelolaan keuangan secara langsung berdampak pada efisiensi usaha dan kelancaran operasional UMKM.

Dengan kata lain, digitalisasi bukan sekadar transformasi teknologi, tetapi juga merupakan perubahan dalam budaya kerja yang mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi di berbagai aspek operasional, termasuk dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan di UMKM.

2.1.6. Digitalisasi Akuntansi

Digitalisasi akuntansi adalah proses yang mengubah cara pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan dari cara manual ke format digital dengan menggunakan teknologi informasi. Sedangkan menurut (Nurul Hidayat et al., 2025) dalam bukunya menjelaskan digitalisasi dalam keuangan dan akuntansi merujuk pada penerapan teknologi informasi dan

komunikasi untuk menggantikan, mengotomatisasi, dan meningkatkan proses-proses keuangan dan akuntansi tradisional. Tujuan utama dari digitalisasi akuntansi adalah untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih efisien, akurat, dan transparan serta mendukung pengambilan keputusan yang didasarkan pada data. Menurut (Dwirini et al., 2025) digitalisasi akuntansi merupakan bagian dari perkembangan akuntansi manajemen modern yang tidak hanya mencakup pencatatan keuangan, tetapi juga integrasi informasi keuangan secara langsung dengan memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi akuntansi, penyimpanan awan, dan sistem point-of-sale (POS).

Menurut (Rahman Hakim et al., n.d.) digitalisasi keuangan memberikan manfaat signifikan kepada UMKM. Salah satu manfaat utama termasuk peningkatan efisiensi operasional dan akses yang lebih baik ke informasi keuangan secara real-time. Ini memungkinkan UMKM untuk mengelola bisnis mereka dengan lebih efisien dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat waktu.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Serly Novianti et al., n.d.) di Provinsi Riau, terungkap bahwa 55% usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah mengimplementasikan sistem pelaporan keuangan secara digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa 70% UMKM mengalami peningkatan efisiensi operasional, 65% merasakan peningkatan akurasi data, dan 75% UMKM melaporkan kemudahan dalam pengambilan keputusan keuangan. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi memiliki dampak positif bagi perbaikan kinerja keuangan UMKM.

Terkait hal ini, (Fahmi & Aswat, 2024) mengungkapkan bahwa ada banyak manfaat dari digitalisasi akuntansi, antara lain peningkatan daya saing, pencatatan keuangan yang lebih efisien, dan akses informasi yang lebih mudah. Namun, mereka juga mengangkat beberapa tantangan seperti rendahnya tingkat literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan

keengganan para pemangku kepentingan UMKM untuk beralih dari metode manual ke digital.

Sementara itu, (Devira Larasati et al., 2023) menjelaskan bahwa adopsi akuntansi digital oleh UMKM di Surabaya memberikan dampak positif terhadap kinerja bisnis. Namun, keberhasilan digitalisasi sangat tergantung pada sejauh mana pemangku kepentingan bisnis memahami pentingnya sistem pencatatan digital, serta adanya pelatihan dan dukungan pendidikan yang memadai.

Di sisi lain, (Maulidah, 2023) menambahkan bahwa meskipun aplikasi seperti Buku Kas AKPHB telah dikenalkan kepada pemangku kepentingan UMKM, tidak semua dari mereka mampu mengoptimalkannya karena terkendala oleh masalah teknis dan pola pikir yang belum siap untuk menghadapi transformasi digital.

Oleh karena itu, digitalisasi akuntansi bukan hanya sekedar mengganti alat atau metode pencatatan, tetapi juga merupakan transformasi sistem secara menyeluruh yang meliputi teknologi, keterampilan sumber daya manusia, dan perubahan budaya kerja. Implementasi digitalisasi akuntansi yang tepat dapat mendukung transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi keuangan, khususnya di sektor UMKM yang selama ini menjadi pilar perekonomian nasional.

2.1.7. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

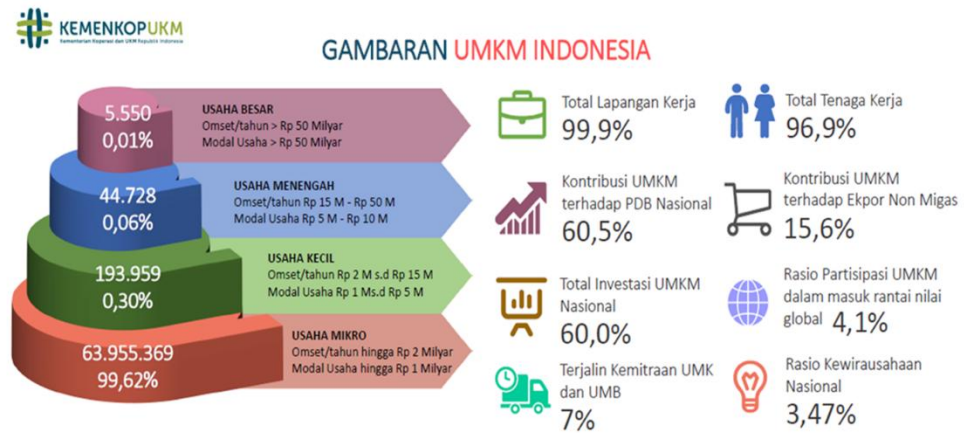
UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ekonomi di tingkat nasional. Secara umum kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu UMKM yaitu meliputi faktor-faktor seperti omset, pendapatan tahunan serta aset yang dimiliki (Natasha et al., 2023). Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga berperan penting dalam mendorong perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan baik secara regional maupun global. UMKM tidak hanya berkontribusi dalam

penyediaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan produk domestik bruto (PDB).

Potensi ekonomi yang luar biasa dari UMKM dan kemampuannya untuk beradaptasi, ternyata mengakselerasi perubahan ekonomi Indonesia. Karakteristiknya yang cukup aman dari berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global, karena lebih banyak mengandalkan sumber daya di dalam negeri, menjadi nilai kuat UMKM untuk dikembangkan. Saat mulai beroperasi, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dan dapat mengurangi pengangguran baik dalam cakupan kecil hingga besar. Selain itu UMKM juga berfungsi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi lebih merata, membuka lapangan pekerjaan, menopang kebutuhan masyarakat dan memacu perekonomian disaat dalam situasi kritis (Sakdiah, 2024).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 pasal 35 ayat 3 dan 5 (Pemerintah Republik Indonesia, 2021), UMKM dikelompokkan menjadi 2 yaitu menurut modal usaha dan hasil penjualan tahunan, yakni usaha mikro dengan modal usaha maksimal Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah), usaha kecil diatas Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah) hingga Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah), dan usaha menengah dengan modal usaha diatas Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah) hingga Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tetapi tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sedangkan menurut hasil penjualan tahunan usaha mikro memiliki penghasilan penjualan tahunan paling banyak Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah), usaha kecil lebih dari Rp2.000.000.000 hingga Rp15.000.000.000, sedangkan menengah lebih dari Rp15.000.000.000 hingga Rp50.000.000.000.

Gambar 1 Gambaran UMKM Indonesia



Sumber: www.ukm.go.id

(Sakdiah, 2024) mengelompokkan dua pemahaman mengenai UMKM yang dijelaskannya sebagai berikut:

1. Ukuran Dari Usaha Atau Jenis Kewirausahaan/Tahap Pengembangan Usaha. UMKM diklasifikasikan atas dasar
 1. *self-employment* perorangan
 2. *self-employment* kelompok, dan
 3. industri rumah tangga yang berdasarkan jumlah tenaga kerja dan modal usaha.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tahap perkembangan UMKM dapat dilihat dari aspek pertumbuhan menurut pendekatan efisiensi dan produktivitas, yaitu tingkat *survival* menurut ukurannya yang meliputi *self-employment* perorangan hingga industri rumah tangga, tingkat konsolidasi menurut penggunaan teknologi tradisional yang diikuti dengan kemampuan mengadopsi teknologi *modern* serta, tingkat akumulasi menurut penggunaan teknologi modern yang diikuti dengan keterkaitannya dengan struktur ekonomi maupun industri.

2. Tingkat Penggunaan Teknologi.

Dalam hal ini, UMKM terdiri atas UMKM yang menggunakan teknologi tradisional (yang nantinya pada kemudian waktu akan

bertransformasi menjadi teknologi modern) dan usaha UMKM yang menggunakan teknologi modern.

Secara nyata, data dari Kementerian Koperasi dan UKM yang dirujuk oleh (Gunawan et al., 2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 64,2 juta UMKM di Indonesia, yang menyerap lebih dari 97% angkatan kerja dan menyumbangkan sekitar Rp8. 573,89 triliun atau sekitar 61,07% dari total PDB nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa UMKM adalah penggerak utama perekonomian di Indonesia, terutama dalam kondisi krisis seperti pandemi COVID-19 yang mengharuskan sektor usaha beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan situasi pasar.

Tabel 1 Pertumbuhan UKM

No	Snapshot of KUMKM Dalam Angka	2018	2019	2020	2021
1	Kontribusi Koperasi terhadap PDB	5,10%	5,54%	6,20%	6,20%
2	Persentase Ekspor UMKM terhadap Total Ekspor	14,40%	15,70%	-	-
3	Realisasi KUR (Triliun Rupiah)	120,30	140,10	198,50	-
4	Posisi Kredit UMKM (Triliun Rupiah)	11,663	12,888	13,140	11,049
5	Persentase Kredit UMKM terhadap Total Kredit	19,27%	19,55%	19,67%	19,74%
6	UKM Go Public	15	24	25	-

Sumber: Data Kementrian Koperasi dan UMKM

Namun, meskipun kontribusi UMKM sangat signifikan, mereka masih menghadapi berbagai tantangan struktural, termasuk keterbatasan modal, akses pasar yang sulit, kemampuan manajemen yang kurang memadai, serta kurangnya pencatatan dan pelaporan keuangan yang tepat dan akurat. Penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al., 2024) mengungkapkan bahwa banyak pelaku UMKM di Malang yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya kepatuhan dalam pelaporan keuangan,

yang menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan terhadap SAK UMKM. Di sisi lain, (Serly Novianti et al., n.d.) juga menekankan bahwa digitalisasi dalam pelaporan keuangan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan UMKM.

Digitalisasi, dukungan teknis, serta akses pelatihan dan pendidikan keuangan adalah elemen krusial bagi UMKM untuk maju dan bersaing di level nasional maupun global. Oleh sebab itu, pemberdayaan UMKM melalui peningkatan kemampuan manajemen dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi fokus utama dari strategi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada masyarakat di era digital saat ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagai landasan teoritis dan referensi empiris yang relevan untuk memperkuat analisis tiap variabel dalam penelitian. Dengan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi temuan yang telah ada, memahami perkembangan kajian dalam bidang ini, serta menemukan celah atau perbedaan yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Selain itu, penelitian terdahulu juga memberikan gambaran mengenai metode, variabel, serta pendekatan analisis yang telah digunakan, sehingga membantu penulis dalam merancang kerangka penelitian yang lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian terdahulu menjadi penting agar skripsi memiliki dasar yang kuat dan tidak berdiri secara terpisah dari konteks akademik yang sudah ada.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Tiara Fitari & Lasmi Hartati (2022)	Analisis Penerapan Digitalisasi Laporan	9 dari 20 usaha belum menggunakan digitalisasi karena	Menunjukkan hambatan dalam adopsi digitalisasi, penting untuk

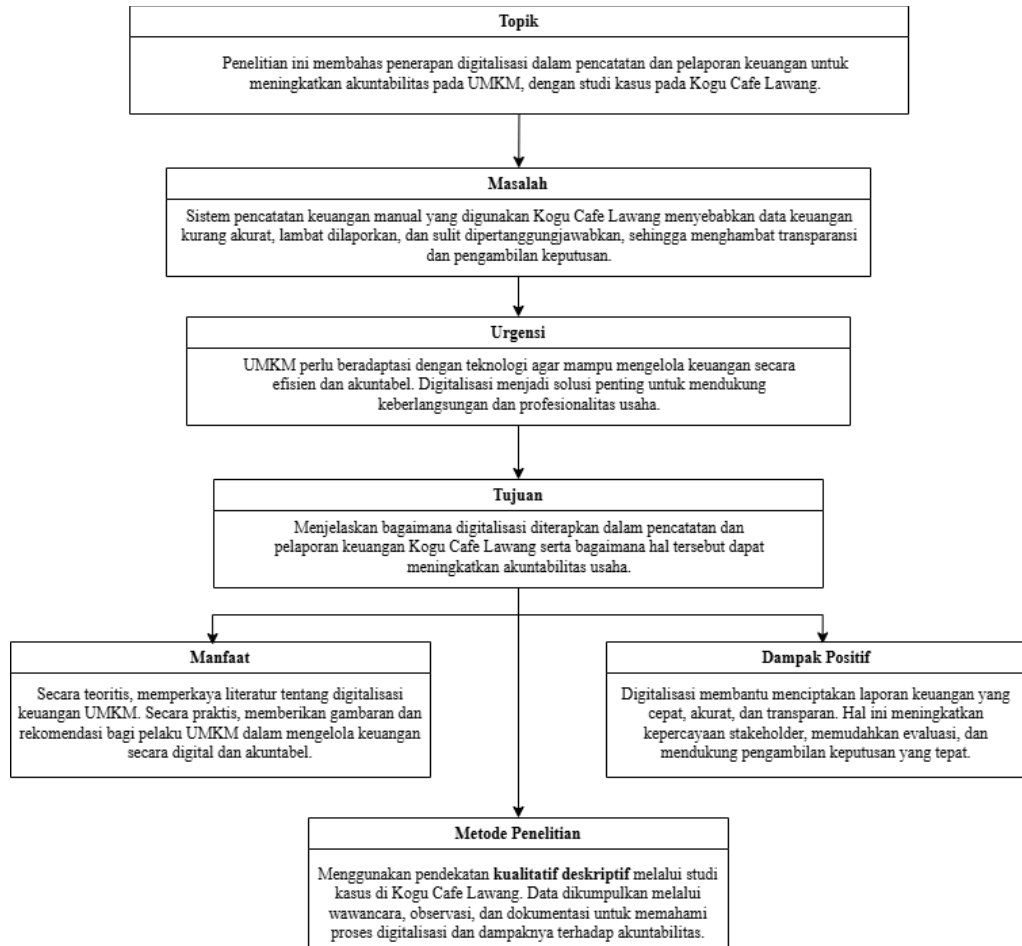
		Keuangan pada Usaha Kecil Kuliner di Pangkalpinang	rendahnya pemahaman & merasa belum perlu	memahami kesiapan pelaku usaha
2	Sri Anjarwati et al. (2023)	Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya UMKM Bandung	Digitalisasi meningkatkan efisiensi, tapi terkendala SDM & keuangan	Menunjukkan dampak positif dan tantangan digitalisasi dari sisi efisiensi
3	Adelynn Gunawan et al. (2024)	Digitalisasi Pencatatan & Pelaporan Keuangan UMKM di Surabaya	<i>Excel</i> mempermudah pencatatan & laporan keuangan, pelaku terbantu oleh pelatihan Gen Z	Memberikan gambaran peran pendampingan dalam keberhasilan digitalisasi
4	Serly Novianti et al. (2025)	Implementasi Digitalisasi Laporan Keuangan & Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Riau	55% sudah adopsi digital, dampaknya positif terhadap efisiensi dan omzet	Menunjukkan bahwa digitalisasi berdampak nyata pada performa keuangan
5	Dwirini et al. (2025)	Digitalisasi Akuntansi, Persaingan, dan Jejaring Sosial pada UMKM Kuliner Palembang	Digitalisasi berpengaruh positif terhadap akuntansi manajemen modern	Menguatkan peran digitalisasi dalam strategi dan manajemen keuangan UMKM
6	M. Fahmi & Ibnu Aswat (2024)	Strategi Penerapan Digitalisasi dalam Laporan Keuangan untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM	Hambatan infrastruktur, literasi rendah; perlu peran pemerintah	Relevan dalam menggambarkan strategi sukses digitalisasi
7	Krisdiyawati & Hikmatul	Analisis Implementasi Akuntansi	Aplikasi AKPHB belum optimal, banyak kendala	Menunjukkan pentingnya edukasi dan kesiapan teknis

	Maulidah (2023)	Digital pada UMKM di Tegal	teknis & mindset pelaku	
8	Devira Larasati et al. (2023)	Penerapan Digital Accounting untuk Meningkatkan Performa UMKM di Nginden Jangkungan	Digitalisasi akuntansi mampu meningkatkan performa meski masih minim pemahaman	Memberi bukti implementasi lapangan di tingkat kelurahan
9	Khoiri Indah Triani & Rintan N. Ainy (2024)	Upgrading Tata Kelola Keuangan melalui Digitalisasi Pelaporan Keuangan	Digitalisasi melalui Microsoft Access tingkatkan efisiensi SP Alumunium	Relevan untuk menunjukkan manfaat langsung digitalisasi bagi UMKM produksi
10	Eni Kurnia Wati et al. (2024)	Pengaruh Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Ukuran Usaha terhadap Kepatuhan pada SAK EMKM	Pemahaman akuntansi signifikan terhadap kepatuhan	Menunjukkan pentingnya pemahaman akuntansi dalam digitalisasi keuangan
11	Irfan Fatoni et al (2023)	Analisis Kesesuaian Pencatatan dan Pelaporan Keuangan Usaha Mikro Dengan SAK EMKM	Pencatatan keuangan sebagian besar sudah sesuai dengan standar yang berlaku	Menunjukkan bahwa Sebagian besar UMKM sudah mematuhi standar yang berlaku

Sumber: Diolah Oleh Penulis

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Diolah Oleh Penulis

Penyusunan kerangka pemikiran dalam skripsi yang disusun penulis memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai peta konseptual yang mengarahkan alur logis penelitian. Kerangka pemikiran membantu menjelaskan bagaimana konsep digitalisasi dalam akuntansi dapat berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas, serta menjabarkan hubungan antar variabel yang diteliti secara sistematis.

Dengan adanya kerangka pemikiran, fokus studi menjadi lebih jelas dan terarah serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, kerangka ini juga menunjukkan bahwa

penelitian didasarkan pada dasar teori yang kuat dan memiliki keterkaitan yang jelas antara masalah, teori, dan metode yang digunakan.

Penelitian ini mengenai penerapan digitalisasi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan untuk meningkatkan akuntabilitas di usaha mikro, khususnya KOGU Café Lawang. Latar belakang penelitian ini adalah masalah rendahnya akuntabilitas yang muncul dari penggunaan sistem pencatatan manual yang tidak efisien dan rentan terhadap kesalahan. Oleh karena itu, digitalisasi dianggap sebagai solusi yang krusial dan mendesak untuk dilaksanakan.

Dengan penerapan sistem digital, proses pencatatan dan pelaporan akan menjadi lebih cepat, tepat, dan mudah diawasi. Diharapkan ini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Kenaikan akuntabilitas ini akan memberikan efek positif seperti meningkatnya kepercayaan dari para pemangku kepentingan, kemudahan dalam melakukan evaluasi, serta dukungan dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih akurat.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi kasus di KOGU Café Lawang, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan digitalisasi dan pengaruhnya terhadap akuntabilitas keuangan.